

BAB III

KONSEP ABDURRAHMAN WAHID TENTANG PLURALISME DALAM BUKU *ISLAMKU ISLAM ANDA ISLAM KITA*

A. Biografi KH. Abdurrahman Wahid dan Karya-Karyanya

1. KH. Abdurrahman Wahid, Keluarga dan Kehidupan

K.H. Abdurrahman Wahid memiliki nama asli Abdurrahman Wahid Ad-Dakhil, kemudian masyhur dengan panggilan Gus Dur. Ia lahir di Jombang, Jawa Timur pada 7 September 1940 dan meninggal pada umur 69 tahun di Jakarta pada tanggal 30 Desember 2009. Ia dimakamkan bersebelahan dengan kakek dan ayahnya di kompleks pesantren Tebu Ireng, Jombang (Husein, 2012: 16).

Gus Dur adalah putra pertama dari enam bersaudara pasangan KH. Wahid Hasyim⁶ dan Hj. Solichah (Al-Zastrouw, 1999: 13). Ayahnya adalah putra dari KH. Hasyim Asy'ari, pendiri organisasi Islam Nahdlatul Ulama (NU) sekaligus pendiri pondok pesantren Tebu Ireng, Jombang, sedangkan ibunya adalah putri dari KH. Bisri Syansuri yang menjadi pendiri pondok pesantren Denanyar, Jombang (Barton, 2011: 26-29).

Sejak kecil, Gus Dur gemar membaca dan rajin memanfaatkan perpustakaan pribadi ayahnya. Selain itu, Ia juga aktif berkunjung ke

⁶ Wahid Hasyim adalah Menteri Agama pertama di Indonesia yang diangkat pada masa pemerintahan presiden Soekarno. Ia diangkat menjadi menteri agama pada tahun 1949 (Zastrow, 1999: 13).

perpustakaan umum di Jakarta. Pada usia belasan tahun, Gus Dur telah akrab dengan berbagai majalah, surat kabar, dan novel. Disamping membaca, Ia memiliki hobi bermain bola, catur, dan musik. Kegemaran Gus Dur terhadap sepak bola membuatnya pernah diminta bertindak sebagai komentator sepak bola di televisi. Kegemaran lainnya adalah menonton bioskop, sehingga ia sangat mengapresiasi dunia film (Roziqin, dkk, 2009:35).

Ayah Gus Dur meninggal dalam kecelakaan pada bulan April 1953. Waktu itu, Gus Dur bersama ayahnya sedang dalam perjalanan ke Jawa Barat untuk meresmikan madrasah baru (lembaga pendidikan berbasis Islam). Gus Dur dapat diselamatkan dalam kecelakaan tersebut, akan tetapi ayahnya meninggal dunia. Peristiwa itu sangat mempengaruhi kehidupannya dan menjadi pijakan Gus Dur untuk semangat belajar serta ia merasa bertanggung jawab terhadap NU di masa mendatang (Ghofur, 2002: 55).

Gus Dur menikah dengan Sinta Nuriyah yang merupakan santrinya ketika mengajar di Tambak Beras. Mereka menikah sewaktu Nuriyah akan memasuki studi di IAIN Sunan Kalijaga (sekarang UIN Sunan Kalijaga). Pada tahun tersebut, Gus Dur masih dalam proses studi di Baghdad (Irak), sehingga tidak dapat pulang ke Indonesia. Permasalahan jarak itulah yang menyebabkan pernikahan mereka berlangsung melalui perkawinan wali

atau perkawinan jarak jauh. Wakil Gus Dur dalam pernikahannya adalah kakeknya sendiri, yaitu Bisri Syansuri yang pada saat itu telah berusia 81 tahun. Pernikahan tersebut berlangsung pada tanggal 11 Juli 1968 (Barton, 2011: 109-110).

Setelah kepulangan Gus Dur dari studinya di luar negeri, tepatnya pada bulan September 1971, pesta pernikahan Gus Dur dan Nuriyah baru bisa berlangsung (Barton 2011: 115). Dari pernikahan dengan Nuriyah tersebut, Gus Dur memperoleh empat orang putri. Mereka adalah Alisa Quthrunnada Munawaroh (Lisa), Zannuba Arifah Chafsof (Yeni), Anita Hayyatunnufus dan Inayah Wulandari (Murod, 1999: 28).

Sepulang dari rantau Gus Dur mengajar di Fakultas Ushuluddin, Universitas Hasyim Asy'ari, Jombang. Sebuah perguruan tinggi Islam yang didirikan pada tahun 1969. Di Universitas ini, Gus Dur mengajar Teologi dan beberapa ilmu agama. Selain itu, ia kembali mengurus NU sebagai Dewan Syuri'ah Nasional NU. Hal ini dilakukan untuk memenuhi permintaan kakeknya, Bisri Syansuri (Al-Zastrouw, 1999: 28).

Profesi Gus Dur sebagai Dewan Syuri'ah NU mengharuskannya pindah ke Jakarta. Di Jakarta, Gus Dur merintis Pesantren Ciganjur. Pada awal tahun 1980, Gus Dur dipercaya sebagai wakil katib Syuriah PBNU. Gus Dur pun menjadi ketua Dewan Kesenian Jakarta (DKJ) pada tahun 1983. Ia juga pernah menjadi ketua Forum Demokrasi untuk masa bakti

1991-1999, dengan sejumlah anggota yang terdiri dari berbagai kalangan, khususnya kalangan nasionalis dan non muslim (Roziqin, dkk., 2009: 37).

Selama 15 tahun, 1984-1999 Gus Dur menjadi ketua umum PBNU (Pengurus Besar Nahdlatul Ulama'). Disini, ia terlibat dalam berbagai diskusi dan perdebatan serius yang membahas masalah-masalah agama, sosial, dan politik. Selain kesibukannya di NU, Gus Dur memperluas jaringannya dengan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM). Ia bergelut di dunia LSM bersama beberapa tokoh seperti Dawam Rahardjo, Adi Sasono, Aswab Mahasin. Sejak saat inilah, pikiran-pikiran dan tindakan Gus Dur menjadi sesuatu yang fenomenal di Indonesia (Al-Zastrouw, 1999: 31-32).

Dari keaktifannya di beberapa lembaga sosial, forum-forum diskusi dan LSM, ia muncul ke permukaan percaturan intelektual Indonesia melalui pemikiran-pemikirannya yang brilian. Melalui pemikirannya yang inklusif, ia menjadi salah seorang yang fungsionaris di LP3ES (Lembaga Pengkajian Pengetahuan, Pendidikan, Ekonomi dan Sosial). Salah satu peran pentingnya dalam lembaga ini adalah menerbitkan jurnal "Prisma" yang selama bertahun-tahun menjadi sebuah jurnal ilmu sosial utama Indonesia. Ia pun menjadi penulis tetapnya. Disini, Gus Dur bergaul luas dengan para aktifis LSM dalam dan luar negeri tanpa mengesampingkan kegiatannya di pesantren. Hal ini terbukti

dengan berdirinya pesantren Ciganjur, Jakarta Selatan (Barton, 2011: 114).

Gus Dur pernah menduduki kursi anggota MPR-RI setelah pemilu 1987 (Barton, 2011: 183). Pada 19 Januari 1998, Gus Dur terserang stroke. Dampak dari penyakit yang dideritanya ialah *eye drooping*, kornea mata yang copot dan tidak berfungsi lagi untuk melihat dan mudah mengantuk. Dengan kondisi seperti itu, Gus Dur harus menghentikan hobinya membaca, nonton wayang, sepak bola dan lain sebagainya. Namun, penyakit tersebut tidak mengurangi ingatan Gus Dur. Hal ini terbukti dari aktivitas Gus Dur yang tidak berubah drastis antara sesudah dan sebelum terkena stroke (Munawar, 2010: 121).

Pada bulan Juli 1998, didirikan Partai Kebangkitan Bangsa (PKB) yang dimotori oleh Matori Abdul Djilil. Dari partai tersebut, Gus Dur diusung menjadi calon presiden pada pemilu tahun 1999. Pada pemilu 20 Oktober 1999 tersebut, Gus Dur meraih kemenangan atas Megawati dan secara resmi dilantik menjadi presiden ke-4 RI. Inilah puncak karir politiknya, sebelum ia digulirkan pada kursi kepresidenan pada tahun 2001 (Nuril dan rosyadi, 2010: 50).

Echwan dalam <http://nusantaranews.wordpress.com> menyebutkan beberapa gelar kehormatan (*Honoris Causa*) yang diterima Gus Dur atas kiprah dan jasa-jasanya sebagai berikut :

1. Doktor Kehormatan dari Jawaharlal Nehru University, India (2000)
2. Doktor Kehormatan dari Twente University, Belanda (2000)
3. Doktor Kehormatan bidang Ilmu Hukum dan Politik, Ilmu Ekonomi dan Manajemen, dan Ilmu Humaniora dari Pantheon Sorborne University, Paris, Perancis (2000)
4. Doktor Kehormatan bidang Filsafat Hukum dari Thammasat University, Bangkok, Thailand (2000)
5. Doktor Kehormatan dari Chulalongkorn University, Bangkok, Thailand (2000)
6. Doktor Kehormatan dari Asian Institute of Technology, Bangkok, Thailand (2000)
7. Doktor Kehormatan dari Soka Gakkai University, Tokyo, Jepang (2002)
8. Doktor Kehormatan bidang Kemanusiaan dari Netanya University, Israel (2003)
9. Doktor Kehormatan bidang Hukum dari Konkuk University, Seoul, Korea Selatan (2003)
10. Doktor Kehormatan dari Sun Moon University, Seoul, Korea Selatan (2003)

Berbagai penghargaan internasional lainnya juga diterima Gus Dur, diantaranya: Islamic Missionary Award, Pemerintah Mesir (1991);

Magsaysay Award, Manila Filipina (1993); Ambassador of World Peace, International and Interreligious Federation for World Peace (IIFWP), New York, Amerika Serikat (2001); World Peace Prize Award, World Peace Prize Awarding Council (WPPAC), Seoul, Korea Selatan (2003); Global Tolerance Award, Friend of the United Nations, New York, Amerika Serikat (2003), The Culture of Peace Distinguished Award 2003; International Culture of Peace Project Religions for Peace, Trento, Italia (2004); First freedom Award, AS (2010) (Wahid dan Daisaku, 2010: vii-viii).

2. Riwayat Pendidikan

Gus Dur sejak dilahirkan telah bersentuhan dengan dunia pesantren. Ia belajar mengaji dan membaca Al-Qur'an dengan sang kakek, KH. Hasyim Asy'ari di pondok pesantren Tebu Ireng, Jombang. Dalam usia lima tahun, Gus Dur telah lancar membaca Al-Qur'an. Selain membaca Al-Qur'an, ia juga gemar membaca berbagai buku (Al-Zastrouw, 1999: 13).

Pada tahun 1949, ketika ayahnya diangkat sebagai menteri agama, keluarga KH. Wahid Hasyim pindah ke Jakarta. Gus Dur pun menyelesaikan sekolah di Jakarta. Di samping pendidikan formalnya, Gus Dur mengikuti les privat bahasa Belanda. Guru lesnya Willem Buhl, seorang Jerman yang menjadi *muallaf* dan mengganti namanya dengan

Iskandar. Buhl mengenalkan budaya Barat kepada Gus Dur melalui musik-musik klasik Barat yang biasa dinikmati orang dewasa. Menjelang kelulusannya di sekolah dasar, Gus Dur memenangkan perlombaan karya tulis dan menerima hadiah dari pemerintah (Al-Zastrouw, 1999: 14).

Pada tahun 1954, Gus Dur masuk ke Sekolah Menengah Ekonomi Pertama (SMEP), Gus Dur gagal dalam ujian. Kegagalannya dalam kenaikan kelas disebabkan oleh seringnya ia menonton pertandingan sepak bola dan mengabaikan pekerjaan rumah. Setelah itu, Gus Dur dikirim oleh ibunya ke Yogyakarta untuk melanjutkan sekolah di SMP. Ia tinggal di rumah teman ayahnya, kyai Junairi yang merupakan seorang dewan penasehat Muhammadiyah.⁷ Hal ini sangat bertolak belakang dengan latar belakang keluarga Gus Dur yang merupakan kaum muslim tradisional NU.⁸ Kedua organisasi tersebut merupakan dua organisasi Islam yang berbeda pendekatan dalam menafsirkan al-Qur'an. Selain itu, Muhammadiyah dan NU berbeda pula dalam menyikapi praktik-praktik dan kepercayaan mistik serta dalam integrasi budaya mereka ke dalam kehidupan urban (Barton, 2011: 49-50).

Ketika menjadi siswa SMP, hobi Gus Dur dalam membaca semakin mendapatkan tempat. Misalnya, Gus Dur didorong oleh gurunya

⁷ Muhammadiyah merupakan organisasi Islam modern yang didirikan oleh KH. Ahmad Dahlan pada tahun 1912 (Barton, 2011: 50)

⁸ Organisasi NU didirikan oleh kakek Gus Dur yang bernama Hasyim Asy'ari pada tahun 1926 (Barton, 2011: 27)

untuk menguasai Bahasa Inggris, sehingga dalam waktu satu-dua tahun Gus Dur menghabiskan beberapa buku dalam bahasa Inggris. serta untuk meningkatkan kemampuan bahasa Inggrisnya sekaligus untuk menggali informasi, Gus Dur aktif mendengarkan siaran lewat radio Voice of America dan BBC London.

Di toko-toko buku di Yogyakarta, Gus Dur dapat menemukan judul-judul buku menarik. Sebagai seorang remaja, ia mulai mencoba memahami tulisan-tulisan Plato dan Aristoteles, dua orang pemikir penting bagi sarjana-sarjana mengenai Islam zaman pertengahan, juga *Das Kapital* karya Marx dan *What is To be Done* karya Lenin, kedua buku yang mudah diperoleh di negeri ini ketika Partai Komunis Indonesia membuat kemajuan besar. Ia juga banyak tertarik pada ide Lenin tentang keterlibatan sosial secara radikal, seperti dalam *Infantile Communism* dan dalam *Little Red Book-Mao* (Barton, 2011: 56).

Untuk melengkapi pendidikan Gus Dur, seminggu tiga kali, ia pergi ke Pesantren Al-Munawwir yang terletak di Krapyak, sedikit di luar Yogyakarta. Di pesantren ini, suami Nuriyah itu belajar bahasa Arab kepada KH. Ali Ma'shum. Pada saat ini, Gus Dur telah menguasai bahasa Inggris dengan baik dan dapat membaca tulisan dalam bahasa Prancis dan Belanda. Namun kemampuan bahasa Arabnya masih pasif. Dari sinilah kemampuan berbahasa Arabnya mulai melesat jauh.

Setelah menyelesaikan Sekolah Menengah Pertama pada 1957 di Yogyakarta, Gus Dur mulai mengikuti pelajaran di pesantren secara penuh. Ia bergabung di pesantren Tegalrejo, Magelang, Jawa Tengah. Ia tinggal di pesantren ini sampai pada pertengahan 1959. Di pesantren ini, Gus Dur belajar kepada kyai Khudori yang merupakan salah satu pemuka NU di Magelang. Pada saat yang sama, ia juga belajar paruh waktu di pesantren Denanyar, Jombang, di bawah asuhan kakeknya dari pihak Ibu, kyai Bisri Syansuri (Barton, 2011:52).

Dua tahun belajar di pesantren Tegalrejo, kemudian Gus Dur kembali ke Jombang untuk belajar di Pesantren Tambak Beras di bawah bimbingan KH. Wahab Chasbullah. Ia belajar di pesantren ini hingga tahun 1963 dan selama kurun waktu itu ia selalu berhubungan dengan Kiai Bisri Syansuri. Selama tahun pertamanya di Tambak Beras, Gus Dur mendapat dorongan untuk mulai mengajar. Dan kemudian ia mengajar di madrasah modern yang didirikan di kompleks pesantren dan juga menjadi Kepala sekolahnya. Selama masa ini pula ia tetap berkunjung ke Krapyak secara teratur. Di kota ini, ia tinggal di rumah Kiai Ali Ma'shum. Pada masa inilah Gus Dur mengalami konsolidasi dalam studi formalnya tentang Islam dan sastra Arab klasik. Di kalangan pesantren, ia dianggap sebagai siswa yang cemerlang. Studinya banyak bergantung pada kekuatan ingatan, hampir-hampir tidak memberikan tantangan kepada Gus

Dur yang mempunyai ingatan yang amat kuat walaupun ia dikenal sebagai siswa yang malas dan kurang disiplin dalam studi formalnya (Barton, 2011: 53).

Pada usia 22 tahun, Gus Dur menunaikan ibadah haji dan melanjutkan studinya di Timur Tengah. Ia belajar di Universitas Al-Azhar, Mesir. Sesampainya di Mesir, ia merasa kecewa karena harus mengulang mata pelajaran yang telah ditempuhnya di Indonesia. Hal itu disebabkan oleh tidak dimilikinya ijazah pondok pesantren maupun aliyah, meskipun dia telah lulus dari beberapa pondok pesantren. Untuk mengurangi kebosanannya, Gus Dur sering mengunjungi perpustakaan dan pusat pelayanan informasi Amerika (USIS) dan toko-toko buku (Al-Zastrouw, 1999: 22).

Selama studi di Al-Azhar, Gus Dur kurang disiplin dalam hal absensi karena merasa bahwa apa yang harus dipelajari di universitas tersebut telah ia pelajari selama nyantri di Magelang dan Jombang. Akibatnya, ia gagal lulus dalam salah satu mata kuliah inti dan harus mengulang tanpa beasiswa. Di tengah kekecewaannya, pada tahun 1966 Gus Dur memperoleh kabar baik yakni ia mendapat tawaran beasiswa di Universitas Baghdad, Irak. Di Irak ia masuk dalam *Department of Religion*. Di negara inilah, intelektualitas Gus Dur semakin terasah. Ia pun belajar keras dan lebih teratur. Ia merasa lebih nyaman berada di

Universitas Baghdad karena masyarakat Muslim Arab klasik dikaji secara empiris dengan metodologi yang tajam.

Selama di Baghdad, Gus Dur belajar bahasa Prancis di Pusat Kebudayaan Prancis di kota tersebut. Waktu-waktu yang dilalui Gus Dur semakin padat karena dari pukul sebelas sampai dua siang ia bekerja di kantor Ar-Rahmadani (perusahaan kecil yang mengkhususkan diri dalam impor tekstil dari Eropa dan Amerika). Sore harinya dimanfaatkan untuk membaca di perpustakaan universitas (Barton, 2011: 104).

Pada pertengahan tahun 1970, Gus Dur menyelesaikan studi empat tahunnya di Universitas Baghdad, ia pun kemudian pindah ke Eropa untuk mencari pengalaman di dunia Barat selama hampir setahun dan akhirnya kembali ke tanah air pada pertengahan tahun 1971 (Barton, 2011: 105).

3. KH. Abdurrahman Wahid dan Karya-karyanya

Gus Dur sebagai seorang yang gemar membaca, juga banyak menuangkan gagasan dalam berbagai tulisan. Berbagai tulisannya telah dikenal luas sejak tahun 1971 sebagai representasi kaum sarungan (pesantren). Dunia tulis-menulis telah digeluti sejak Gus Dur menjadi pengurus Sekolah Mu'allimat Pondok Pesantren Tambak Beras, Jombang. Mulai tahun 1961, ia aktif mengirimkan artikelnya ke majalah *Horison* dan *Budaya Jaya*. Pada 1964, kegiatan menulisnya semakin meningkat.

Bersama Mustofa Bisri, Gus Dur menerbitkan majalah Perhimpunan Pelajar Indonesia Kairo (PPI-Kairo) (Munawar, 2010: 126).

Gus Dur semakin intens dalam menulis ketika LP3ES menerbitkan majalah *Prisma. Incres* (Institute of Culture and Religion Studies) telah mengumpulkan 493 tulisan Gus Dur sampai tahun 2000 yang terbagi dalam beberapa bentuk tulisan berikut:

Tabel 1
Bentuk-Bentuk Tulisan Gus Dur

No.	Bentuk Tulisan	Jumlah	Keterangan
1	Buku	12 buku	Terdapat pengulangan
2	Terjemahan	1	Bersama Wahid Hasyim
3	Kata pengantar buku	20	
4	Epilog buku	1	
5	Antologi	41	
6	Artikel	263	Tersebar di beberapa majalah dan koran
7	Kolom	105	Tersebar di berbagai majalah
8	Makalah	50	Sebagian besar tidak dipublikasikan
	Jumlah	493	

Setelah tahun 2000, terbit 3 buku kumpulan tulisan Gus Dur, yaitu *Kumpulan Kolom dan artikel Abdurrahman Wahid Selama Era Lengser* (60 artikel), *Gus Dur Bertutur* (2 artikel), dan *Universalisme dan Kosmopolitanisme Peradaban Islam* (20 artikel dimuat di Kompas). Selain itu, publisitas tulisan Gus Dur dilakukan melalui situs internet *www.gusdur.net*, yang secara periodik menampilkan responnya mengenai masalah-masalah kontemporer di Indonesia maupun manca negara.

Munawar (2010: 128) menyebutkan bahwa spektrum intelektualitas Gus Dur mengalami perluasan dari waktu ke waktu, terutama wacana yang dikembangkannya. Temuan *Incess* (2000) mengidentifikasi perkembangan tersebut sesuai dengan periodisasi per sepuluh tahun, mulai 1970-2000. Adapun rinciannya sebagai berikut:

Tabel 2
Tema-Tema Tulisan Gus Dur

No.	Periode	Jumlah	Keterangan
1	1970-an	37	Tradisi pesantren, modernisasi pesantren, NU, HAM, reinterpretasi ajaran, pembangunan, demokrasi
2	1980-an	189	Dunia pesantren, NU, ideologi negara (Pancasila), pembangunan, militerisme, pengembangan masyarakat, pribumisasi Islam, HAM, modernisme, kontekstualisasi ajaran, Parpol.
3	1990-an	253	Pembaruan ajaran Islam, demokrasi, kepemimpinan umat, pembangunan, HAM, kebangsaan, Parpol, Gender, toleransi agama, Universalisme Islam, NU, Globalisasi.
4	2000-an	122	Budaya, NU dan Parpol, PKB, demokratisasi dan HAM, ekonomi dan keadilan sosial, ideologi dan negara, tragedi kemanusiaan, Islam dan fundamentalisme.

Namun, Gus Dur tidak pernah membuat tulisan secara utuh dalam satu buku. Buku-buku karyanya adalah kumpulan berbagai esai yang telah ditulisnya, antara lain :

- a. Bunga Rampai Pesantren (Dharma Bakti, 1979)
- b. Muslim di Tengah Pergumulan (Lappenas, 1981)

- c. Kiai Menggugat Gus Dur Menjawab, Suatu Pergumulan Wacana dan Transformasi (Fatma Press, 1989)
- d. Universalisme dan Kosmopolitanisme Peradaban Islam (Kompas, 1991)
- e. Kiai Nyentrik Membela Pemerintah (*LKiS*, 1997)
- f. Tabayun Gus Dur (*LKiS*, 1998)
- g. Islam, Negara, dan Demokrasi: Himpunan Percikan Perenungan Gus Dur (Erlangga, 1999)
- h. Gus Dur Menjawab Perubahan Zaman (Kompas, 1999)
- i. Tuhan Tidak Perlu Dibela (*LKiS*, 1999)
- j. Prisma Pemikiran Gus Dur (*LKiS*, 1999)
- k. Membangun Demokrasi (Rosda Karya, 1999)
- l. Mengurai Hubungan Agama dan Negara (Grasindo, 1999)
- m. Melawan Melalui Lelucon (Tempo, 2000)
- n. Pergulatan Negara, Agama, dan Kebudayaan (Desantara, 2001)
- o. Menggerakkan Tradisi (*LKiS*, 2001)
- p. Kumpulan Kolom dan Artikel Abdurrahman Wahid Selama Era Lengser (*LKiS*, 2002)
- q. Gus Dur Bertutur (Proaksi, 2005)
- r. Islamku, Islam Anda, Islam Kita (The Wahid Institute, 2006)
- s. Islam Kosmopolitan (2007)

- t. Membangun Demokrasi (Rosdakarya, 1999)
- u. Gus Dur Menjawab Kegelisahan Rakyat (Kompas, 2007)
- v. Diaog Peradaban untuk Toleransi dan Perdamaian (Gramedia, 2010).

4. Corak Pemikiran KH. Abdurrahman Wahid

Pesantren dan Nahdlatul Ulama menjadi dua hal yang tek terpisahkan dari kehidupan Gus Dur dan mempengaruhi corak pemikirannya. Keduanya memberikan warna tersendiri terhadap pandangan-pandangannya tentang keislaman, budaya, sosial, ekonomi dan politik yang mendorong kontribusi Islam pada pluralisme, keadilan sosial dan demokrasi (Maftuh, 2007: xv). Perjalanan Gus Dur dalam meniti kehidupan begitu rumit dan kompleks. Dari segi pemahaman keagamaan, ia melintasi jalan yang begitu kompleks, mulai dari yang tradisional, ideologis, fundamentalis, modernis sampai yang sekuler. Dari segi kultural, Gus Dur hidup di tengah budaya Timur yang santun, tertutup, modern dan liberal. Begitu pula dengan persentuhannya dengan pemikir, mulai yang konservatif, ortodoks sampai yang liberal dan radikal (Al-Zahtrouw, 1999: 32).

Pemikiran Gus Dur mengenai agama diperoleh dari pesantren yang kemudian membentuk karakter keberagamaannya yang penuh etik, formal dan struktural. Sementara itu, pengembaraannya di Timur Tengah mempertemukan Gus Dur dengan berbagai corak pemikiran agama, mulai

dari yang konservatif, simbolik-fundamentalis sampai pada liberal dan radikal. Dalam bidang kemanusiaan, pemikiran Gus Dur dipengaruhi oleh pemikir Barat dengan filsafat humanismenya. Secara rasa maupun praktek yang humanis, pengaruh para kyai yang mendidik dan membimbingnya memiliki andil besar dalam kepribadiannya (Al-Zahtrouw, 1999: 32).

Dari segi kultural, Gus Dur melintasi tiga model lapisan budaya. *Pertama*, Gus Dur bersentuhan dengan kultural dunia pesantren yang sangat hirarkis, tertutup dan penuh etika serba formal. *Kedua*, dunia Timur Tengah terbuka dan keras. *Ketiga*, dunia Barat yang liberal, rasional dan sekuler. Ketiga model lapisan budaya tersebut masuk ke dalam diri Gus Dur dalam membentuk pribadi sinergi, sehingga ia selalu kelihatan dinamis dan sulit dipahami (Al-Zahtrouw, 1999: 32).

Menurut Munawar (2010: 79), pemikiran keagamaan Gus Dur juga dipengaruhi oleh pemikiran ayahnya, Wahid Hasyim. Diantara pemikiran yang mempengaruhinya, *pertama*, menolak fanatisme (*ta'ashub*) karena dianggap sebagai kepercayaan yang membabi buta dan menolak segala pendapat lain dari yang dianutnya. *Kedua*, mengedepankan rasionalitas serta kebersamaan atau nasionalisme. *Ketiga*, egaliter, yaitu mengedepankan sikap akomodatif ketika memperlakukan perbedaan di berbagai kalangan.

Demikian latar belakang Gus Dur, seorang figur tokoh yang tercetak dari dua alam yang bertolak belakang, yakni pesantren yang merupakan pendidikan yang bercorak tradisioanl dan pendidikan formal yang berpola modern. Keduanya membentuk pola pikir yang lebih progresif dan mengacu pada hal-hal yang mapan.

B. Islamku, Islam Anda, Islam Kita

1. Sistematika Buku

Gus Dur banyak menuangkan gagasan-gagasannya di berbagai tulisan yang berbentuk esai. Salah stunya adalah kumpulan esai yang terangkum dalam buku "*Islamku, Islam Anda, Islam Kita*". Buku setebal 412 halaman ini telah terbit dua kali pada tahun 2006. Buku ini terdiri dari berbagai esai yang telah ditulis Gus Dur di berbagai kesempatan. Esai-esai tersebut dikelompokkan ke dalam tujuh bab.

Melalui bahasa yang mudah dicerna, Gus Dur menguraikan betapa pentingnya menjalin hidup rukun baik dalam lingkup antar individu, antar kelompok, Negara sampai pada lingkup internasional. Adapun sistematika buku tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Pengantar Redaksi
- b. Pengantar dari M. Syafi'i Anwar
- c. Bab I : Islam dalam Diskursus Ideologi, Kultural dan Gerakan

- d. Bab II : Islam, Negara dan Kepemimpinan Umat
- e. Bab III : Islam, Keadilan dan Hak Asasi Manusia
- f. Bab IV : Islam dan Ekonomi Kerakyatan
- g. Bab V : Islam, Pendidikan dan Masalah Sosial Budaya
- h. Bab VI : Islam Tentang Kekerasan dan Terorisme
- i. Bab VII : Islam, Perdamaian dan Masalah Internasional
- j. Lampiran-lampiran yang berisi waktu dan tempat esai-esai Gus Dur diterbitkan.

Adapun ringkasan dari masing-masing bab adalah sebagai berikut:

Bab I dengan judul “Islam dalam Diskursus Ideologi, Kultural dan Gerakan.” Islam dalam diskursus ideologi dalam pandangan Gus Dur adalah tidak perlu adanya ideologisasi Islam karena hal tersebut dapat mengarah pada penafsiran teks-teks keagamaan secara tekstual, tanpa melihat latar belakang turunnya ayat serta tidak disesuaikan dengan kondisi masyarakat.

Gus Dur secara tegas menolak konsep Negara Islam karena Islam tidak boleh hanya dilihat dari sudut formal, namun perlu dilihat juga sisi empirik (kenyataan hidup orang Islam). Selain itu, belum tentu konsep Negara Islam disetujui oleh kaum Muslim secara menyeluruh.

Negara Islam bukan disebabkan oleh kuantitas masyarakat muslim yang tinggi, namun lebih mengacu pada moralitas masyarakat yang secara

tidak langsung telah berperilaku sebagaimana yang diperintahkan al-Qur'an dan al-Hadits. Jadi, formalisasi bukanlah hal yang urgen, melainkan yang harus diutamakan adalah penanaman nilai-nilai Islam.

Islam dalam diskursus kultural dapat terwujud melalui kemampuannya berkembang secara membudaya dalam kehidupan sehari-hari. Gus Dur sangat mengapresiasi akulturasi budaya, dimana budaya setempat dipadukan dengan nilai-nilai ajaran Islam tanpa harus memangkas kebudayaan lama. Hal ini tidak akan menghilangkan khasanah Islam, justru sebaliknya, Islam dapat diterima oleh masyarakat tanpa melalui perlawanan. Hal ini sebagaimana penyebaran Islam di Indonesia yang berjalan secara damai. Selain itu, akulturasi dapat menambah kekayaan budaya masyarakat.

Di lain sisi, Islam dan Negara memiliki hubungan yang sangat erat, keduanya merupakan simbiosis mutualisme, dimana keduanya saling melengkapi. *Amar ma'ruf nahi munkar* (memerintahkan kewajiban agama dan mencegah larangan-Nya) dilakukan secara persuasif oleh semua lapisan masyarakat agar terjadi keseimbangan antara hak dan kewajiban individu dan kolektif. Dalam pandangan Gus Dur, Islam senantiasa memperlihatkan jalinan dua hal, yaitu sistem individu dan sisi kemasyarakatan (sosial).

Islam dalam diskursus gerakan dalam pandangan Gus Dur adalah gerakan-gerakan yang ada dalam organisasi sebenarnya tidak mencerminkan kelompok agamawan, melainkan hanya sebagai wakil dari gerakan-gerakan yang ada, seperti Muhammadiyah, NU dan sebagainya.

Paparan tersebut dapat dipetakan sebagaimana tabel berikut:

Tabel 3
Islam dalam Diskursus Ideologi, Kultural dan Gerakan

NO	Diskursus	Pemikiran	Dampak
1.	Ideologi	tidak perlu adanya formalisasi, ideologisasi dan syari'atisasi.	ideologisasi dapat mengarah pada penafsiran tekstualis terhadap teks-teks keagamaan.
2.	Kultural	Akulturasasi budaya dapat memperkaya kebudayaan masyarakat.	Budaya Islam dapat diterima oleh masyarakat dengan memadukan kebudayaan setempat dan nilai-nilai Islam tanpa perlawanan.
3.	Gerakan	Organisasi yang di dominasi oleh Muslim dan mengatasnamakan gerakan Islam bukan kelompok agamawan.	Organisasi yang mengatasnamakan agama dapat memicu konflik antar kelompok.

Sebagaimana tampak pada tabel 3 di atas, agama merupakan kekuatan inspiratif dan kekuatan moral. Jadi agama harus membentuk etika masyarakat. Itulah sebabnya Gus Dur sangat menentang formalisasi Islam dalam bentuk Negara Islam dan lebih menyetujui akulturasasi budaya. Mengenai Gerakan Islam, orang-orang yang masuk organisasi Islam

bukanlah kaum agamawan karena mereka belum tentu memiliki pemahaman mendalam tentang Islam (Wahid, 2010: 159).

Gus Dur menolak ideologisasi Islam karena dinilai tidak sesuai dengan perkembangan Islam di Indonesia yang heterogen. Dalam wilayah seperti ini, Islam harus dimunculkan dalam kultur keseharian masyarakat tanpa harus berbaju ideologis (Wahid, 2007: 62).

Bab II berjudul “Islam, Negara dan Kepemimpinan Umat.” Islam dan Negara merupakan wilayah yang terpisah, keduanya tidak bisa dicampuradukkan. Maka, Negara Islam tidak diperlukan. Gus Dur menjelaskan bahwa Islam sebagai jalan hidup (*way of life*) tidak memiliki konsep yang baku tentang negara Islam. Hal ini sebagaimana kilas balik (*flash back*) sejarah Islam dalam dua hal. *Pertama*, Islam tidak mengenal pandangan yang jelas tentang pergantian pemimpin. Mulai dari Rasulullah yang digantikan Abu Bakar, Umar yang ditunjuk langsung oleh Abu Bakar untuk menggantikannya. Usman yang diangkat menjadi khalifah melalui dewan pemilih (*ahl halli wa al-aqqli*) dan sebagai pengganti Usman adalah Ali bin Abi Thalib. Setelah itu, kepemimpinan berganti menjadi sistem kerajaan.

Kedua, besarnya Negara yang dikonsepsikan menurut Islam tidak jelas ukurannya. Pada masa Umar bin Khatab, Islam adalah imperium dunia dari pantai timur Atlantik hingga Asia Tenggara. Begitu juga pada

masa-masa berikutnya, tidak ada kejelasan tentang negara-bangsa (*nation-state*) atau negara kota (*city-state*).

Berbeda dengan pandangan Islam tentang Negara yang tidak ditemukan konsepnya secara jelas. Islam dan kepemimpinan umat memiliki hubungan yang erat. Hal ini sebagaimana adagium “Tiada Islam tanpa kelompok, tiada kelompok tanpa kepemimpinan dan tiada kepemimpinan tanpa ketundukan (*lâ Islâma illa bi jamâ’ah wala jamâ’ata illa bi imârah walâ imârata illa bi tha’ah*).” Dari sini dapat dipahami arti penting seorang pemimpin bagi Islam karena ia berkaitan langsung dengan kesejahteraan rakyat.

Mengenai hubungan Islam, Negara dan kepemimpinan dapat dipetakan dalam bentuk tabel berikut:

Tabel 4
Matrik Islam, Negara dan Kepemimpinan Umat

No	Hubungan	Pemikiran	Dampak
1.	Islam dan Negara	Dalam Islam tidak ada konsep tentang negara secara jelas, maka pembentukan negara Islam bukanlah solusi untuk menerapkan ajaran Islam dalam masyarakat.	Mengemukakan gagasan Negara Islam tanpa konsep yang jelas dapat menimbulkan perbedaan pandangan di kalangan para pemimpin Islam.
2.	Islam dan kepemimpinan Umat	Islam memiliki hubungan erat dengan kepemimpinan umat.	Kepemimpinan berdampak pada kesejahteraan rakyat.

Sebagaimana tampak pada tabel 4 di atas, penolakan Gus Dur terhadap konsep Negara Islam didasarkan pada dua hal. *Pertama*, Islam tidak mengenal pandangan yang jelas dan pasti tentang pergantian pemimpin. Hal ini sebagaimana pergantian pemimpin setelah wafatnya Rasulullah saw. *Kedua*, besarnya Negara yang dikonsepsikan menurut Islam, juga tidak jelas ukurannya (Wahid, 2007: 4).

Dalam Islam, kepemimpinan harus berorientasi pada pencapaian kesejahteraan orang banyak (*al-maslahah al-âmmah*). Hal ini sebagaimana adagium “kebijakan dan tindakan seorang pemimpin haruslah terkait langsung kepada kesejahteraan rakyat yang dipimpin (*tasharruf al-imâm ‘alâ al-ra’iyyah manûthun bi al-maslahah*). Meskipun Islam tidak memiliki konsep yang pasti tentang bagaimana penetapan pemimpin, apakah melalui kongres atau faktor keturunan. Namun dalam al-Hadits telah termaktub bahwa setiap manusia adalah pemimpin dan ia harus bertanggung jawab atas yang dipimpinnya “*kullukum râ’in wa kullukum mas’ûlun an ra’iyyatihi*” (Wahid, 2007: 99).”

Bab III berjudul “Islam, Keadilan dan Hak Asasi Manusia.” Gus Dur menuangkan gagasannya tentang Islam yang menjunjung tinggi keadilan dan hak asasi manusia. Menurutnya, ada sebagian umat Muslim yang kurang tepat dalam menafsirkan teks suci al-Qur’an. Sehingga, kenyataan yang ada tidak sesuai yang dikonsepsikan Islam. Dalam

menyikapi masalah ini, perlu adanya reinterpretasi ayat-ayat suci al-Qur'an agar tidak terjadi penyimpangan dalam perilaku masyarakat Islam. Salah satu artikel yang ditulisnya dalam bab ini adalah "Islam dan kepemimpinan wanita." Gus Dur menyatakan bahwa hak laki-laki dan perempuan berimbang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Begitu juga terkait masalah perbudakan, sekarang perbudakan tidak diakui di Negara Muslim manapun.

Gus Dur memandang perlu adanya dialog yang bebas dan terbuka untuk mencapai kebenaran akhir yang dapat diikuti dan diterima akal. Adapun dialog yang dilaksanakan harus sesuai dengan ketentuan dialog, yaitu tidak boleh terjadi perpecahan dan pertentangan. Selain itu, dalam melakukan debat dibutuhkan sikap jujur untuk mempertahankan kebenaran, berpikir dan berpendapat agar tercapai kehidupan yang demokratis.

Pada esai yang berjudul "Islam dan Dialog antar-Agama", Gus Dur memberikan gagasan tentang kerjasama antara Muslim dan non Muslim tidak dibatasi dalam Islam, terutama yang menyangkut kepentingan umat manusia, seperti dalam bidang ekonomi. Dalam tulisannya yang lain, Gus Dur tidak segan-segan untuk membela kaum yang dicerna dan dihujat. Seperti pembelaannya pada kaum minoritas yang tertuang dalam artikel

“Ulil dan Liberalismenya; Aceh, Kekerasan dan Rasa Kebangsaan; Ras dan Diskriminasi di Negara ini; dan Keadilan dan Rekonsiliasi.”

Pemikiran Gus Dur terkait dengan Islam, Keadilan dan Hak Asasi Manusia dapat dipetakan sebagaimana tabel berikut:

Tabel 5
Islam, Keadilan dan Hak Asasi Manusia

No	Hubungan	Pemikiran	Dampak
1.	Islam dan Keadilan	Diskriminasi pra Islam merajalela, tetapi sekarang telah dikikis habis.	Hak manusia dapat terlindungi.
2.	Islam dan HAM	Para pemikir dan pemimpin. Islam mengagungkan Islam sebagai agama yang paling menghargai HAM, namun kenyataan yang dialami sebaliknya.	Terjadi pelanggaran HAM di berbagai Negara Islam.

Islam tidak menyampingkan kekerasan dalam situasi-situasi tertentu. Namun, hanya bersifat untuk menyelamatkan diri. Terlebih, Islam menekankan pada keadilan sosial, persaudaraan dan persamaan manusia. Memberi maaf dan kasih sayang, toleransi, tunduk kepada Tuhan dan pengakuan hak-hak yang lain (Wahid, dkk., 2010: 90).

Bab IV membahas tentang “Islam dan Ekonomi Kerakyatan”. Dalam pandangan Islam, tujuan hidup individu adalah untuk mencari kebahagiaan dunia dan akhirat yang dicapai melalui ibadah. Sebagaimana termaktub dalam QS. Adz-Dzâriyât [51]: 56 berikut:



Artinya: *Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.*

Ibadah untuk mencapai kebahagiaan tersebut adalah kerangka mikro bagi kehidupan seorang Muslim. Dalam kerangka makro, umat Islam tidak lagi menjadi seorang Muslim melainkan sebagai makhluk sosial yang menjadi bagian masyarakat dan tidak dapat berdiri sendiri. Mereka memiliki pimpinan yang harus mampu mengatur rakyatnya agar tercipta masyarakat yang sejahtera. Kesejahteraan masyarakat harus ditegakkan melalui orientasi yang benar dalam memerintah, termasuk orientasi ekonomi. Gus Dur menekankan orientasi ekonomi yang memihak pada Usaha Kecil Menengah (UKM). Untuk meningkatkan ekonomi kerakyatan diperlukan tiga hal, yaitu:

- a. Peningkatan pendapatan masyarakat guna menciptakan kemampuan daya beli yang besar.
- b. Pengerahan industri guna menghidupkan kembali penyediaan barang pasaran dalam negeri.
- c. Independensi ekonomi dari yang sebelumnya tergantung kepada tata niaga internasional.

Gus Dur juga mengkritik adanya Bank Syari'ah yang hanya menjadi lembaga formal atas nama Islam. Menurutnya, Bank Syari'ah belum mengacu pada keperluan kesejahteraan rakyat, melainkan hanya

mempermasalahkan aspek-aspek normatif, seperti bunga bank dan asuransi. Pemikiran tersebut bagi Gus Dur lebih banyak menyangkut pencarian nilai daripada pencarian aplikasi yang dilakukan oleh nilai-nilai tersebut.

Bab V berjudul “Islam, Pendidikan dan Masalah Sosial Budaya.” Gus Dur membahas tentang pentingnya keragaman dalam pendidikan Islam, pentingnya sikap penyabar dan pemaaf, tata krama dan akulturasi budaya dengan ajaran Islam.

Pendidikan Islam harus beragam agar mampu meluruskan respon terhadap tantangan modernisasi. Pengajaran yang dilakukan harus menggunakan berbagai model. Hal ini diperlukan untuk perkembangan Islam di masa mendatang. Selanjutnya, Gus Dur membahas tentang pentingnya umat Islam memiliki sifat pemaaf dan penyabar untuk menghadapi diruk pikuk kehidupan yang penuh godaan.

Islam dalam diskursus sosial budaya, Gus Dur dalam menanggapi masalah Islam dan hubungannya dengan sosial budaya sangat mengapresiasi perpaduan budaya Islam dengan budaya masyarakat dimanapun mereka berada. Dalam esainya yang berjudul “Arabisasi, Samakah dengan Islamisasi?” secara tersendiri ia membahas tentang kesalahan kaum Muslim yang mencampuradukan Islamisasi dengan Arabisasi. Bagi Gus Dur, Islamisasi bukanlah Arabisasi, dimana budaya

Arab dipaksa untuk digunakan di wilayah lain. Sebaliknya, Gus Dur sangat mengapresiasi akulturasi budaya yang disisipkan nilai-nilai Islam. Budaya setempat akan semakin beragam ketika dipadukan dengan budaya lain. Pemaparan tersebut dapat dikelompokkan ke dalam tabel berikut:

Tabel 6
Islam, Pendidikan dan Sosial Budaya

No	Diskursus	Pemikiran	Implikasi
1	Islam dan pendidikan	Pendidikan Islam harus beragam.	Melalui keragaman pendidikan berdampak pada kesiapan umat Islam dalam menghadapi tantangan global.
2	Islam dan sosial budaya	Islam dapat dipadukan dengan berbagai macam budaya.	Budaya masyarakat semakin beragam dan nilai-nilai Islam tetap dapat diterapkan dalam kehidupan masyarakat.

Dikatakan pada tabel di atas bahwa pendidikan Islam harus beragam. Pendidikan yang baik merupakan tiang masyarakat dan harapan dunia. Hal ini dimaksudkan untuk mempersiapkan generasi muda Muslim yang terpelajar dan mampu menerapkan ajaran-ajaran Islam dalam pergaulan sehari-hari, seperti memakai jilbab sebagai identitas lahiriah ke-Islaman. Dalam hal ini, pendidikan Islam dapat dilakukan dengan berbagai model, baik berupa pendidikan formal maupun non-formal seperti pesantren dan pengajian (Wahid, 2007: 226).

Salah satu faktor yang terpenting dan menonjol dalam penyebaran Islam di Indonesia adalah sikap menghormati budaya dan adat istiadat

setempat. Adanya sikap saling mengakui dan menghormati kepribadian masing-masing individu menjadi hal terpenting dalam masyarakat untuk meningkatkan watak kemanusiaan satu sama lain (Wahid dan Daisaku Ikeda, 2010: 158).

Bab VI berjudul “Islam tentang Kekerasan dan Terorisme.” Kekerasan dan Terorisme yang semakin merajalela harus dilawan karena tidak sesuai dengan ajaran Islam yang memiliki konsep hidup rukun dan damai. Bahkan, agama lain pun sangat mengecam terorisme dan kekerasan. Terorisme yang menjamur di Indonesia bersumber dari pendangkalan pemahaman agama. Padahal, Islam tidak membenarkan tindakan kekerasan dan diskriminatif. Satu-satunya pembenaran bagi tindakan kekerasan secara individual adalah ketika kaum Muslim diusir dari rumahnya (*idzâ ukhrijû min diyârihim*).

Kemunculan kaum fundamentalis Muslim yang sering menggunakan kekerasan dilatarbelakang oleh dua hal berikut:

- a. Ketertinggalan kaum Muslim yang ingin dikejar secara fisik dengan menggunakan kekerasan untuk menghalangi kemajuan materealistik dan duniawi.
- b. Pendangkalan agama yang menghinggapi kaum muda yang selalu bekerja secara empirik, sehingga mereka tidak memiliki waktu untuk mempelajari Islam secara mendalam.

Bab VII berjudul “Islam, Perdamaian dan Masalah Internasional.” Islam pada konsepnya sangat menjunjung tinggi perdamaian. Namun pada kenyataannya, negara-negara yang menyatakan diri sebagai negara Islam justru jauh dari perdamaian. Hal ini dapat kita lihat di Irak dan Palestina, maka perlu diadakan pembenahan untuk mewujudkan konsep tersebut.

Pada bab ini, Gus Dur memberikan gagasan tentang etika global dan pemerintahan yang baik (*good governance*). Hal tersebut akan memiliki arti jika didasarkan pada dua hal, yaitu kedaulatan hukum dan keadilan dalam hubungan internasional. Pembentukan *good governance* untuk mewujudkan terciptanya perdamaian dunia dapat dilakukan melalui kampanye yang melibatkan peran penting para agamawan dan moralis dunia dengan di dukung oleh lembaga-lembaga internasional seperti UNESCO (United Nations educational, Scientific and Cultural Organization).⁹ Harus ada dialog secara terus menerus antar berbagai Negara di dunia karena perdamaian tidak dapat dicapai melalui tindakan sendiri-sendiri. Salah satu hal penting yang harus dibahas dalam dialog tersebut adalah pertukaran pikiran mengenai peranan spiritualitas manusia. Pemaparan pengalaman pribadi dan pikiran dari para pemimpin agama harus menjadi bagian dari dialog tersebut. Dengan pertemuan antar berbagai agama, masing-masing pihak akan saling belajar dan menimba

⁹ UNESCO merupakan sebuah badan khusus PBB (Perserikatan Bangsa-Bangsa) yang didirikan pada tahun 1945 dengan tujuan untuk mendukung perdamaian dan keamanan dunia.

sumber-sumber spiritual. Paparan tersebut dapat dipetakan dalam tabel berikut:

Tabel 7
Islam dan Perdamaian Internasional

Konsep Islam	Masalah internasional	Pemikiran	Implikasi
Menjunjung tinggi perdamaian	Banyak terjadi konflik antar negara yang dilatarbelakangi agama	Perlu adanya dialog internasional dan dialog lintas agama yang membahas tegaknya pergaulan internasional	pertukaran pengalaman keagamaan akan terbentuk pandangan hidup masa depan

Sebagaimana tampak pada tabel 7 di atas, Islam tidak menganjurkan perang. Dalam hal ini, Gus Dur sangat mendukung paham anti kekerasan yang ditegakkan oleh Mahatma Gandhi.¹⁰ Ia sangat mendorong adanya hidup berdampingan antar agama dan berprinsip multi-budaya lewat berbagai kegiatan, termasuk aksi nyata berupa didirikannya konferensi internasional para pemimpin Islam (Wahid dan Daisaku Ikeda, 2010: 5).

Pada bab VII, Gus Dur juga memberikan saran untuk memerangi terorisme di Indonesia. Hal ini dilakukan untuk menekan *image* Indonesia sebagai sarang teroris di mata internasional. Upaya memerangi terorisme tersebut melalui lima hal berikut:

¹⁰ Mahatma Gandhi (1869-1948); seorang pemimpin spiritual dan politikus India yang memimpin perjuangan kemerdekaan dari penjajahan Inggris dengan prinsip damai, yaitu “anti kekerasan dan pembangkangan.”

- a. Kemampuan membedakan secara tajam antara kelompok kultural dan institusional
- b. Pengenalan mendalam dan penyebaran konsep-konsep memajukan warga Muslim dari kemiskinan
- c. Mengoptimalkan kembali kemampuan bangsa Indonesia menekan pertumbuhan penduduk
- d. Upaya pemerintah untuk mengatasi sikap arogan Muslim radikal yang merasa berjuang secara fisik untuk Islam
- e. Memberikan informasi yang benar mengenai jalannya sejarah Islam kepada generasi muda kaum Muslim.

Gus Dur banyak membahas tentang pluralisme pada Bab III. Diantaranya, ia sangat menjunjung tinggi HAM yang masing-masing individu berbeda. Gus Dur juga mengemukakan pendapat akan pentingnya membuka dialog antar agama. Perbedaan bagi Gus Dur adalah rahmat bagi umat sebagaimana adagium “*ikhtilâf al-a’mmah rahmah al-ummah.*”

Bagi Gus Dur, Negara tidak memiliki otoritas dalam mengatur kehidupan beragama masyarakatnya. Negara hanya bersifat membantu, masyarakatlah yang berperan menentukan hidup dan matinya agama dalam negeri yang ditempati. Sebagaimana termaktub dalam kitab suci al-Qur’an “tidak ada paksaan dalam beragama, (karena) benar-benar telah jelas mana yang benar dan mana yang palsu (*lâ ikrâha fi ad-din*

qadtabayyana ar-rusydu min al-ghayyi” (QS. Al-Baqarah [2]: 256). Dari ayat tersebut, tampak jelas bahwa tidak ada peran negara dalam menentukan agama mana yang benar dan agama mana yang salah, masyarakat sendiri yang menentukan. Jika semua pemeluk agama bersikap saling menghormati, maka mereka berhak hidup dalam sebuah negara. Perbedaan yang ada harus dianggap sebagai kekayaan bangsa. Berbeda, dalam pandangan Islam merupakan suatu hal yang wajar terjadi dalam kehidupan.

Pemikiran tersebut dapat memberikan dampak bagi kelangsungan dakwah Islam yang harus disampaikan dengan damai serta hakikat dakwah yang merupakan sebuah kebebasan, rasionalitas dan universalitas (Aziz, 2004: 15). Dengan mengakui adanya pluralisme, penyampaian dakwah dapat dilakukan secara damai tanpa memandang perbedaan yang ada. Selain itu, mad'u yang diajak untuk menjalankan syari'at Islam dapat dengan suka rela memasuki Islam tanpa adanya suatu paksaan.

2. Gagasan KH. Abdurrahman Wahid tentang pluralisme

a. Dasar Pluralisme menurut KH. Abdurrahman Wahid

Pandangan Gus Dur tentang pluralisme bukanlah tanpa dasar, ia berpegang pada dua pedoman umat Islam yakni Al-Qur'an dan Al-Hadits. Hal ini terlihat dalam berbagai tulisannya, ia juga sering

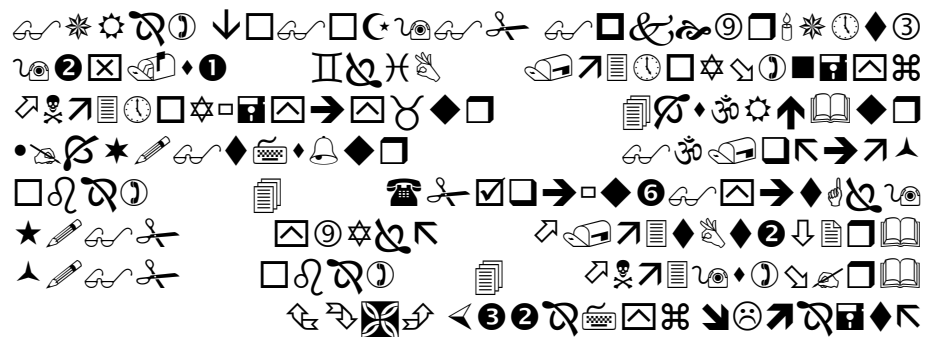
menyampaikan kepada santri Ciganjur bahwa Islam adalah agama yang paling benar.

Gus Dur melakukan reinterpretasi (penafsiran kembali) terhadap ayat-ayat Al-Qur'an sesuai konteks zaman (wahid, 2007: 303). Seperti pada pernyataan Al-Qur'an "Telah Ku sempurnakan bagi kalian agama kalian" *أَلْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ* (QS. Al-Maidah [5]: 3) dan "Masuklah ke dalam Islam secara menyeluruh" *udkhulû fi al-silmi kâffah* (QS. Al-Baqarah [2]: 208). Kedua ayat tersebut bukan untuk menutup jalan manusia berpikir bebas, melainkan demi terwujudnya prinsip kebenaran dalam agama Islam (Wahid, 2007:144).

Dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara, Gus Dur menghormati agama dan keyakinan orang lain sebagai realisasi prinsip kebebasan dalam beragama dan berkeyakinan. sehingga, Gus Dur cenderung bersikap reaktif terhadap siapa saja yang berusaha menghalangi orang lain untuk mencari kebenaran yang diyakininya. Sebagai contoh ketika banyak kelompok menghujat dan berusaha menyingkirkan kelompok lain yang dianggap sesat seperti jamaah Ahmadiyah, Gus Dur selalu tampil sebagai pembelanya. Ia tidak membenarkan kelompok tersebut, tetapi Ia melindungi hak mereka sebagai warga negara Indonesia dan wujud aplikasi dari undang-undang. Dari sini, ia mengajarkan kepada seluruh pemeluk agama

tentang hidup berdampingan dalam perbedaan serta mengajarkan tentang wilayah privat dan wilayah publik.

Dalam memaknai pluralisme, KH. Abdurrahman Wahid berpegang pada Firman Allah SWT QS. Al-Hujurat [49]: 13:



Artinya : Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.

Ayat tersebut di atas menunjuk pada perbedaan yang senantiasa ada dalam kehidupan, perbedaan antara laki-laki dan perempuan serta antar berbagai bangsa atau suku. Perbedaan yang ada bukan untuk saling bermusuhan, namun untuk saling mengenal (*ta'aruf*). Perbedaan juga tidak dilarang, yang dilarang adalah perpecahan dan keterpisahan/*tafarruq* (Wahid, 2006: 29). Sebagaimana termaktub dalam QS. Ali Imran [3]: 103:



Artinya : dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, Maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk.

Ayat di atas menunjukkan bahwa perbedaan pendapat itu penting tetapi perpecahan dan pertentangan adalah malapetaka yang harus dihindari. Untuk menghindari perpecahan dan pertentangan adalah dengan mengakui adanya pluralitas yang dibawakan Negara Islam (Wahid, 2007: 247).

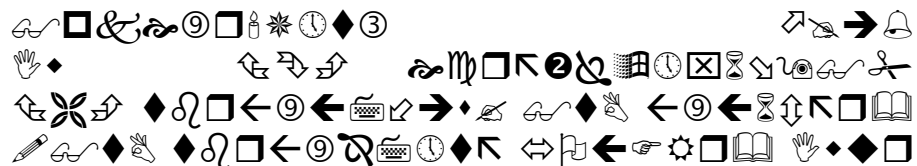
Bagi Gus Dur, kerjasama antar agama bukan dalam hal aqidah, namun kerjasama yang diperbolehkan adalah dalam bidang muamalat yang bertujuan untuk memperbaiki nasib bersama dan mencapai

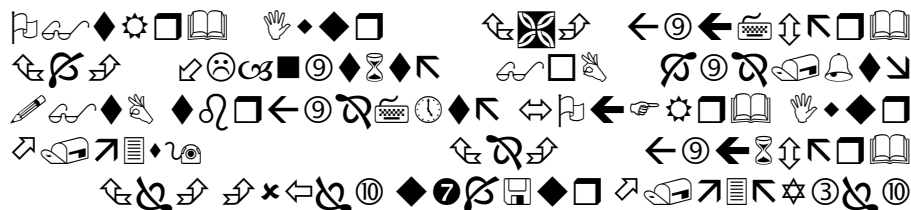
kesejahteraan materi dengan menggunakan ajaran masing-masing (Wahid, 2006: 135).

b. Konsep Pluralisme KH. Abdurrahman Wahid

Dalam pandangan Gus Dur, pluralisme bukanlah ide yang menyatakan semua agama sama. Semua orang mengetahui bahwa setiap agama mempunyai ajaran yang berbeda-beda. Tetapi perbedaan tersebut bukanlah alasan untuk menebarkan konflik dan perpecahan. Perbedaan justru menjadi katalisator untuk memahami anugerah Tuhan dalam merajut keharmonisan dan toleransi. Oleh sebab itu, perbedaan dan keragaman merupakan keniscayaan yang tidak dapat dihindari.

Gus Dur memandang agama selain Islam untuk dihormati. Bangsa Indonesia yang mayoritas Muslim terbesar di dunia tidak boleh bertindak semena-mena terhadap pemeluk agama lain. Islam pada hakikatnya perlu menampakkan sikap yang sesuai dengan moral Islam. Oleh karena itu, ia berpendapat bahwa toleransi kepada Agama non Muslim adalah bagian dari akhlak yang digambarkan oleh Rasulullah Muhammad saw dan telah termaktub dalam surat Al-kafirun ayat 1-6 berikut :





Artinya: 1. Katakanlah: "Hai orang-orang kafir, 2. aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah, 3. dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah, 4. dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah, 5. dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah, 6. untukmu agamamu, dan utukkulah, agamaku."

Ayat tersebut secara implisit menyatakan bahwa kerjasama dalam ritual ibadah adalah sebuah perbuatan yang menyimpang. Namun perbedaan keyakinan tidak membatasi kerjasama antar umat beragama dalam kaitannya dengan muamalah, yaitu memperbaiki nasib bersama dalam mencapai kesejahteraan materi. Penerimaan kerjasama lintas agama dalam ber- *muamalah* akan dapat terwujud melalui dialog antar agama (Wahid, 2006: 134).

Mengenai kepercayaan, Islam secara sederhana menetapkan keimanan seseorang hanya kepada Allah dan utusan-Nya sebagai suatu yang tidak bisa ditawar lagi. Jika ada tawaran, maka hilang pula ke-Islaman seseorang (Wahid, 2006: 122).

Gus Dur memaknai ajaran agama tidak hanya dari kebenaran agama, melainkan juga harus menilik sisi kemanusiaan. Nilai-nilai kemanusiaan menjadi acuannya dalam berpendapat dan bertindak. Oleh sebab itu, dalam memaknai Islam tidak boleh sepotong-sepotong,

karena Islam juga menolak mengkhususkan sekelompok manusia dari kelompok lain. Orang yang mengkhususkan sekelompok manusia akan terkena firman Tuhan; “Tiap kelompok sangat bangga dengan apa yang dimilikinya (*kullu hizbin bimâ ladaitum farihûn*)” (QS. Al-Mu’minûn [23]: 53). Dengan mementingkan milik sendiri, mereka melupakan firman lain: “Dan tiadalah Ku-utus Engkau Ya Muhammad, kecuali sebagai pembawa persaudaraanbagi umta manusia (*wa mâ arsalnâka illâ rahmatan lî al-‘âlamîn*)” (QS. Al-Anbiyâ [21]: 107). Kedua ayat tersebut adalah prinsip Islam yang mulia, namun jarang kaum Muslimin yang memperhatikan (Wahid, 2007: 12).

Perlu adanya reinterpretasi (penafsiran kembali) untuk mencari relevansi agama bagi kehidupan masyarakat. Hal ini menjadi kegiatan yang dilakukan untuk memahami keimanan dalam konteks kehidupan yang senantiasa berubah-ubah. Tanpa penafsiran ulang, Islam akan menjadi agama yang mengalami kemacetan. Hal itu akan menyalahi aturan agama Islam sendiri yang tertuang dalam ucapan Islam sesuai untuk segenap tempat dan waktu (*الْإِسْلَامُ لِكُلِّ مَكَانٍ وَزَمَانٍ*). Agama yang dibawakan oleh Nabi Muhammad SAW ini pantas dinobatkan sebagai agama yang sempurna karena hanya pada hal-hal prinsip saja Islam bersifat tetap, sedangkan dalam hal-hal rinci dapat dilakukan melalui

penafsiran ulang, kalau telah memenuhi persyaratan (Wahid, 2006: 170).

Dengan reinterpretasi akan memadukan kompleksitas dalam diri seseorang terkait pengetahuan ajaran agama, nilai-nilai keagamaan yang membentuk perilaku pemeluk agama dan relasi sosial. kombinasi tersebut akan membentuk pola yang membedakan seorang dengan yang lainnya, sehingga perbedaan menjadi suatu hal yang tak terhindarkan. Diungkap Gus Dur dalam *Lain Jaman, Lain Pendekatan* bahwa:

Kita harus saling mengingatkan, bahwa kita memiliki kewajiban agar apapun perbedaan pendirian kita, kita harus hidup bersama dalam satu ikatan. Bahwa perbedaan demi perbedaan yang ada, seharusnya mendorong munculnya sikap yang arif bijaksana, bukannya sikap yang membuat hubungan yang ada menjadi semakin buruk.

Pendapat tersebut dengan jelas menyatakan bahwa Gus Dur mengajak semua umat manusia untuk menghargai adanya perbedaan. Perbedaan bukan untuk membuat masyarakat terpecah belah, melainkan sebagai pemersatu. Dalam memaknai ajaran agama, Gus Dur melihat sisi kemanusiaannya. Nilai-nilai humanis selalu menjadi acuannya dalam bertindak. Pendapat tersebut diperkuat dalam tulisannya yang lain, *Intelektual di Tengah Eksklusivisme* yang menyatakan :

Saya membaca, menguasai, menerapkan Al-Qur'an, Hadits dan kitab-kitab kuning tidak dikhususkan bagi orang Islam. Saya bersedia memaknai yang manapun asal benar dan cocok dengan hati nurani. Saya tidak mempedulikan apakah kitab dari Injil, Bhagawad Gita, kalau bernas kita terima. Dalam masalah bangsa, ayat al-Qur'an kita pakai secara fungsional, bukannya untuk diyakini secara teologis. Keyakinan teologis dipakai dalam persoalan mendasar. Tetapi, aplikasi adalah soal penafsiran. Berbicara penafsiran berarti bukan lagi masalah teologis, melainkan sudah menjadi masalah penafsiran.

Bagi Gus Dur, Islam tidak perlu formalisasi, melainkan didasarkan pada kemampuan akal manusia untuk melakukan perbandingan sendiri. Islam tidak mendiskreditkan agama lain. Hal inilah yang mendorong Gus Dur untuk tidak berjuang dalam formalisasi Islam, sehingga ia lebih condong pada nilai-nilai pluralisme. Tindakan yang perlu dilakukan oleh para muslim adalah memberikan contoh yang baik untuk membangun moralitas masyarakat dengan penuh kesabaran agar tercipta suasana seperti dicita-citakan oleh Islam (Wahid, 2006: 72).

Al-Qur'an memerintahkan kaum Muslim untuk menegakkan keadilan, bukan berbuat keras tapi senantiasa bersikap adil dalam berbagai hal serta perintah untuk memaafkan (Wahid, 2007: 26). Jadi Islam merupakan agama yang bersifat lunak dan moderat.

Jadi, parameter utama yang digunakan Gus Dur untuk memelihara keragaman adalah toleransi serta pengakuan terhadap

budaya-budaya yang ada untuk mengembangkan masyarakat yang beradab. Kerendahan hati Gus Dur tersebut dapat menemukan pola dalam membentuk kerukunan antaragama yang tak terpisahkan dari dinamika masyarakat. Hal ini yang dapat menjadi modal bagi da'i untuk menunjukkan bahwa Islam adalah agama yang ramah dan damai.

c. Islam *Rahmatan Lil 'âlamîn*

Fungsi Islam adalah sebagai rahmat bagi semesta alam. Nabi Muhammad diutus Allah untuk membawakan amanat persaudaraan dalam kehidupan (وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ) (QS. Al-Anbiya' [21]: 107). Gus Dur menghubungkan kata رَحْمَةً dengan “rahim ibu”, sehingga sebenarnya semua manusia bersaudara. Jadi, tugas kenabian Muhammad SAW adalah membawakan persaudaraan guna memelihara keutuhan manusia dan agar jauh dari tindakan kekerasan. Kaum muslim diperkenankan menggunakan kekerasan apabila akidah mereka terancam atau diusir dari tempat tinggalnya (Wahid, 2006: 111).

Gus Dur membedakan antara pengalaman keagamaannya secara pribadi, pengalaman keagamaan orang lain dan pengalaman keagamaan orang banyak. “Islamku” adalah Islam yang dialami pribadinya (Gus Dur) dan tidak akan pernah dialami orang lain. Oleh

karena itu, Gus Dur menegaskan bahwa dia harus bangga dengan pengalaman keagamaannya, namun tidak boleh memaksakan pengalaman pribadi itu kepada orang lain. Sebaliknya, orang lain yang punya pengalaman keagamaan berbeda tidak boleh memaksakan pengalaman keagamaannya kepada saya (Gus Dur) (Wahid, 2007 : 67).

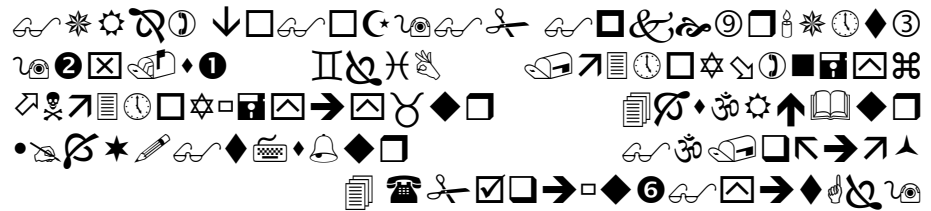
“Islam anda” adalah Islam yang lahir dari keyakinan orang lain (anda) dan tidak bisa saya (Gus Dur) alami. Sedangkan “Islam kita” adalah Islam yang memikirkan kemajuan Islam di kemudian hari yang berusaha mewujudkan Islam *rahmatan lil ‘alamîn* (Wahid, 2007: 66).

Islam kita merupakan watak komprehensif yang mencakup Islamku dan Islam anda. Bagi Gus Dur, orang yang berpikir tentang Islam kita adalah muslim yang baik.

Konsep *rahmatan lil ‘alamîn* dapat tercipta dengan *amar ma’ruf nahi munkar* dan anjuran untuk *fastabiqû al-khairât*. Islam dalam pemaknaannya menurut Gus Dur adalah “agama kedamaian” bukan “agama kekerasan.” Bagi Gus Dur toleransi yang diminta oleh Al-Qur’an adalah Islam sebagai pelindung (pengayom) bagi semua umat termasuk kaum non-muslim (Wahid, 2007:78).

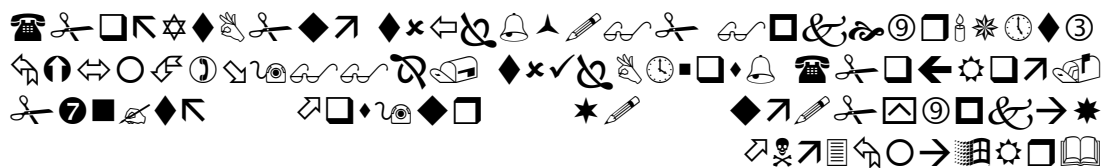
Amar ma’ruf nahi munkar dilakukan secara persuasif oleh tiap masyarakat yang beragama Islam dan merasa memiliki kemampuan.

Dengan demikian akan terjadi keseimbangan antara hak dan kewajiban individual maupun kolektif (Wahid, 2006: 15). Firman Allah dalam QS. Al-Hujurât [49]: 13 menyatakan :



Artinya: *Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal.*

Gus Dur menafsirkan ayat tersebut adalah umat manusia secara keseluruhan dan yang dikehendaki adalah kenyataan yang tidak tertulis: persaudaraan antara sesama manusia. Islam telah memberikan konsep perdamaian sebagaimana disebutkan dalam QS. Al-Nisa [4]: 135 :



Artinya: *Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah biarpun terhadap dirimu sendiri.*

Keadilan merupakan sifat dari etika global dan pemerintahan yang baik. Untuk mewujudkan keduanya dibutuhkan peranan para agamawan dan moralis dunia, seperti UNESCO. Dialog terkait kedua

hal itu harus terus-menerus dilakukan, termasuk pikiran mengenai spiritualitas manusia (Wahid, 2007: 358).

Dapat ditarik kesimpulan dari berbagai pernyataan Gus Dur bahwa Islam memberikan konsep perdamaian dan persaudaraan antar sesama untuk mewujudkan keseimbangan dalam menjalani kehidupan. Itulah *amar ma'ruf nahi munkar* yang membuktikan bahwa *Islam rahmatan lil 'âlamîn*.

d. Pribumisasi nilai-nilai ke-Islaman melalui akulturasi budaya

Agama, selain memiliki dimensi keimanan dan keTuhanan yang sakral dan mutlak, juga memiliki dimensi kultural yang melahirkan berbagai simbol dan ritus. Sebagai sistem keimanan, agama merupakan faktor tunggal yang menyatukan pemeluknya dalam satu dogma yang mutlak kebenarannya. Disisi lain, agama memiliki dimensi kultural dan memiliki derajat pluralitas cukup tinggi. Dimensi budaya bisa dipahami sebagai upaya penerjemahan nilai-nilai dan ajaran agama dalam dimensi keyakinan. Dimensi budaya tersebut sangat tergantung pada pola penafsiran dan derajat peradaban masyarakat dalam memahami dan menerjemahkan ajaran yang diyakininya (Al-Zastrouw, 1999: 267).

Suatu masyarakat dengan kebudayaan yang telah melekat dan menjadi kebiasaan hidup tidak bisa menerima begitu saja apa yang dibawa oleh orang baru, termasuk dalam masalah keyakinan (agama). Maka perlu adanya proses pribumisasi (*nativisasi*) dalam berbagai macam bentuk. Seperti contoh, agar dapat diterima berbagai kalangan, “Tombo Ati”, sajak berbahasa Arab yang diciptakan Sayyidina Ali diterjemahkan oleh KH. Mustofa Bisri ke dalam bahasa Jawa. Dalam sajak tersebut, terdapat lima hal yang harus dilakukan seorang Muslim untuk mendekati diri kepada Allah SWT. Kelima hal itu merupakan obat bagi seorang Muslim (Wahid, 2006: 261).

Sebagian kelompok yang menganggap bahwa mereka unggul dengan berdasar : “Islam itu unggul dan tidak dapat diungguli” (*Al-Islâmu ya’lu wa lâ yu’la*). Dengan pemahaman mereka sendiri, lalu menolak peradaban lain dengan menyerukan sikap “mengunggulkan” Islam secara doktriner. Dari sini lahir klaim kebesaran Islam dan kerendahan peradaban lain. Dari keangkuhan seperti itulah, muncul sikap otoriter yang hanya membenarkan diri sendiri. Akibatnya, berbagai macam cara dilakukan untuk mempertahankan keunggulan Islam, termasuk jalan kekerasan (Wahid, 2006: 264).

KH. Abdurrahman Wahid mengkritik perilaku Muslim yang seperti tersebut di atas. Islam sesungguhnya tidak memperkenankan

penggunaan kekerasan kecuali dalam keadaan darurat, seperti jika diusir dari kediaman mereka (إِذَا أُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ) (Wahid, 2006: 264). Dari ungkapan tersebut, jelas bahwa mereka salah memahami Islam. Bahkan sikap seperti itu dicerna dalam QS. Al-Mukminun [23]: 54 sebagai berikut :



Artinya : *Maka biarkanlah mereka dalam kesesatannya sampai suatu waktu.*

Dapat dipahami bahwa Islam dalam bersikap tidak memandang rendah peradaban orang lain. Justru sebaliknya, Islam mengajukan untuk mencari keunggulan orang lain agar dapat dijadikan sebagai acuan untuk pengembangannya. Peng-Islaman perbuatan kita tidak tergantung pada nilai perbuatan teknis semata karena antara dunia dan akhirat memiliki dimensi yang berbeda.

Islam diharuskan mengembangkan dua sikap yang berlainan. Satu sisi, mengusahakan Islam sebagai agama samawi yang terakhir dan tidak tertinggal. Di lain sisi, kaum Muslim diingatkan pula untuk melihat dimensi keyakinan agama dalam menilai hasil budaya sendiri (Wahid, 2006: 267).

Dari uraian tersebut, tampak jelas bahwa Gus Dur meletakkan Islam sesuai konteks tempat dan waktu (الْإِسْلَامُ لِكُلِّ مَكَانٍ وَزَمَانٍ). Islam memang lahir di bumi Arab, namun ia datang untuk seluruh umat,

sehingga yang ada bukan Arabisasi namun Islamisasi. Proses Islamisasi harus dibedakan dengan Arabisasi. Islamisasi dapat terwujud di setiap tempat dan waktu dengan mengakulturasi budaya setempat dengan nilai-nilai Islam bukan menyamakan dengan budaya Arab. Aspek kehidupan kaum muslimin pada suatu waktu dan tempat tidak harus dinyatakan dalam simbolisme Arab. Seperti contoh nama hari Minggu yang diganti dengan “Ahad” (Wahid, 2007: 245).

Menurut Gus Dur, Muslim Indonesia saat ini asyik dengan bagaimana mewujudkan berbagai keagamaan mereka dengan bentuk dan nama yang diambilkan dari bahasa Arab. Formalisasi tersebut merupakan kompensasi dari rasa kurang percaya diri terhadap kemampuan bertahan dalam menghadapi kemajuan Barat. Seolah-olah Islam akan kalah dari peradaban Barat yang sekuler. Para muslim tidak mempelajari Islam secara mendalam, melainkan langsung kembali ke akar, yaitu kitab suci al-Qur’an dan Hadits Nabi SAW. Dengan demikian, penafsiran mereka atas kedua sumber tertulis (*dalil naqli*) tersebut menjadi *superficial* dan sangat keras. Hal ini yang memicu munculnya terorisme atas nama Islam (Wahid, 2007: 246).

e. Penolakan Terhadap Formalisasi Islam

Gus Dur merupakan tokoh yang menolak dengan tegas pembentukan Negara Islam. Baginya, Islam tidak perlu diwujudkan

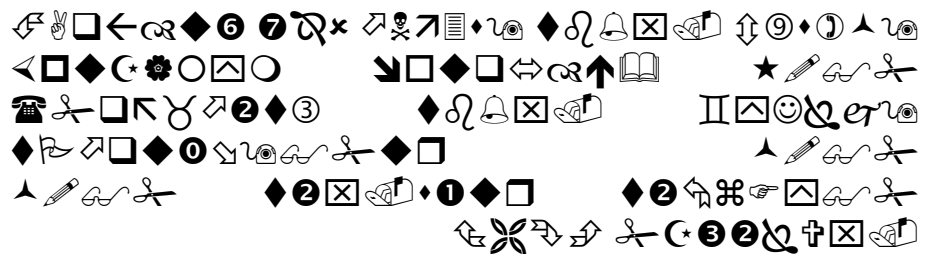
dalam bentuk formal dalam Negara. Kesempurnaan Islam sebagai system agama tidak didasarkan pada kekuatan atau wewenang lembaga tertentu, melainkan pada kemampuan akal manusia untuk melakukan perbandingan sendiri-sendiri. Dalam pandangan Gus Dur, kesadaran pluralistik seperti itu, harus dipelihara, bukan dengan membentuk lembaga tertentu seperti Negara yang harus disandari, sebagaimana telah dicontohkan Nabi Muhammad SAW sebagai pembawa persaudaraan diantara sesama umat manusia (Wahid, 2007: 14).

Ketiadaan Negara Islam tidak berarti kaum Muslimin harus hidup secara individual, melainkan mereka harus membuat komunitas masing-masing dan merumuskan kewajiban-kewajiban kolektif agama yang mereka anut. Dengan kata lain ber *amar ma'ruf nahi munkar* dapat dilakukan secara persuasif oleh tiap masyarakat yang beragama Islam yang merasa memiliki kemampuan, sehingga terjadi keseimbangan antara hak dan kewajiban individual dan kolektif (Wahid, 2007: 15).

Sejarah telah menunjukkan tidak adanya system tunggal maupun menetap dalam Islam. Seperti pergantian pemimpin yang berbeda-beda. Begitu juga ukuran masyarakat Islam yang tidak pernah sama. Nabi Muhammad SAW dan Abu Bakar memimpin Madinah

sebagai komunitas, Umar memimpin imperium Islam dari Persia di Timur hingga Gibraltar di barat, Negara-bangsa (*nation-state*) di bawah imperialism hingga kini, dan Negara-kota (*city-state*) di kawasan-kawasan teluk saat ini semuanya memiliki legitimasi yang sama dalam pandangan Islam (Wahid, 2007: 16).

Tidak adanya kesamaan dalam pembentukan Negara juga diikuti oleh keragaman yang sangat tinggi dalam kalangan masyarakat Islam, sehingga konsep Negara Islam tidak perlu dibangun. Pilihannya adalah pembangunan masyarakat Islam yang beraneka ragam demi terwujudnya *masalahah ‘ammah* (kesejahteraan umat). Terdapat firman Tuhan dalam QS. Al-Ahzab [33]: 21 yang menyebutkan :

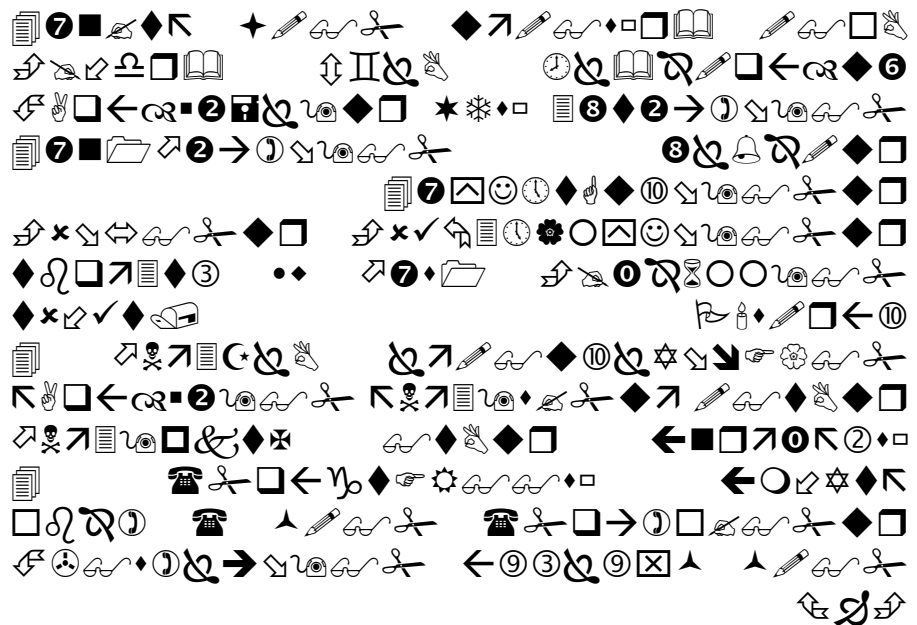


Artinya : Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.

Ayat tersebut menjadi pengingat bagi kaum muslimin untuk membangun Negara yang tenang dan makmur, bukan dengan mementingkan formalisasi ajaran-ajaran agama dalam bentuk kehidupan bernegara yang tidak menjadi kebutuhan utama masyarakat. Jika penampilan Islam terwujud tanpa formalisasi dalam kehidupan

bernegara, maka agama tersebut menjadi sumber inspirasi bagi gerakan-gerakan Islam dalam kehidupan bernegara (Wahid, 2007: 24).

Islam lebih mementingkan masyarakat yang adil dan makmur daripada masalah bentuk Negara sebagaimana dalam QS. Al-Hasyr [59]: 7 berikut:



Artinya: *Apa saja harta rampasan (fa'i) yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya (dari harta benda) yang berasal dari penduduk kota-kota Maka adalah untuk Allah, untuk rasul, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang dalam perjalanan, supaya harta itu jangan beredar di antara orang-orang Kaya saja di antara kamu. apa yang diberikan Rasul kepadamu, Maka terimalah. dan apa yang dilarangnya bagimu, Maka tinggalkanlah. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah amat keras hukumannya.*

Ayat di atas menjadi bukti bahwa Islam lebih mementingkan fungsi pertolongan kepada kaum miskin dan menderita dan tidak

memberikan perhatian khusus terhadap bentuk Negara (Wahid, 2007: 32).

Penolakan Gus Dur terhadap formalisasi Islam terlihat dari penafsiran ayat *adkhulu fi al-silmi kâffah*. Jika kelompok Islam formalis menafsirkan kata “*al-silmi*” dengan kata “Islami”, Gus Dur menafsirkan kata tersebut dengan “perdamaian”. Mereka yang terbiasa formalisasi, akan terikat pada upaya-upaya untuk mewujudkan “sistem Islami” secara fundamental dengan mengabaikan pluralitas masyarakat (Wahid, 2007: 78).

Sebuah masyarakat yang secara moral berpegang kepada Islam dan dengan sendirinya melaksanakan syari’at Islam tidak memerlukan kehadiran sebuah Negara Islam, seperti yang dibuktikan para sahabat di Madinah setelah Nabi Muhammad SAW wafat.

Inti dari pandangan Gus Dur di atas adalah kesadaran penerapan nilai-nilai Islam harus berfungsi nyata dalam kehidupan sehari-hari, bukannya dengan membuat formalisasi agama dalam kehidupan bernegara.

f. Penghargaan Terhadap Hak Asasi Manusia (HAM)

Dalam melihat hubungan Islam dan Hak Asasi Manusia (HAM), Gus Dur mengkritik para pemikir dan pemimpin dunia Islam yang menyatakan bahwa Islam adalah agama yang paling demokratis

dan menghargai HAM. Hal ini disebabkan oleh kenyataan yang berbanding terbalik dengan pernyataan tersebut. Terbukti bahwa banyak terjadi pelanggaran HAM di berbagai negara Islam (Wahid, 2007: 121).

Dalam masalah ini, Gus Dur memberikan contoh tentang perbudakan yang banyak menghiasi al-Qur'an dan Hadits yang sekarang tidak lagi diakui oleh bangsa Muslim, sehingga perbudakan lenyap dari perbendaharaan pemikiran kaum Muslim.

Mengenai hubungan hak asasi wanita dengan Islam, terdapat lima prinsip umum yang menjadi perhatian dalam memperjuangkan hak asasi manusia dalam Islam. *Pertama*, hak dasar bagi keselamatan fisik wanita maupun pria. *Kedua*, hak dasar keselamatan keyakinan. *Ketiga*, hak dasar mengenai kesucian keturunan dan keselamatan keluarga. *Keempat*, hak milik pribadi. *Kelima*, hak akan keselamatan profesi. Kelima hak ini ada di dalam Islam maupun hak asasi manusia (Wahid, 2007: 375).

Dalam Islam, memang hak wanita dan pria tidak sama, lelaki memiliki hak lebih banyak. Seperti dalam QS. An-Nisa' [4]: 34 "*arrijâlu qawwâmûna 'ala an-nisâ.*" Hal ini dimaksudkan bahwa pria berkewajiban melindungi wanita karena ia dianggap lebih tegar.

Namun, ada kekuatan wanita di sisi lain, yakni bisa memilih atau menolak pria (Wahid, 2007: 376).

Bagi Gus Dur, hak asasi wanita dan pria memang ada, tetapi juga tidak boleh menyalahi kodrat. Gerakan feminisme yang mengarah kepada persamaan yang mutlak sudah melewati batas dan tidak sesuai kodrat. Pengertian *matsna*, *tsulutsa* dan *ruha'* harus dikaitkan dengan *wain khiftum alla ta'dilû fawâhidah* (QS. An-Nisa [4]: 3). Dalam masalah ini, obyek (istri) harus menentukan subyek (suami) berupa pemberian izin tertulis ketika suami akan melakukan poligami sebagaimana termaktub dalam undang-undang perkawinan di Indonesia (Wahid, 2007: 385).

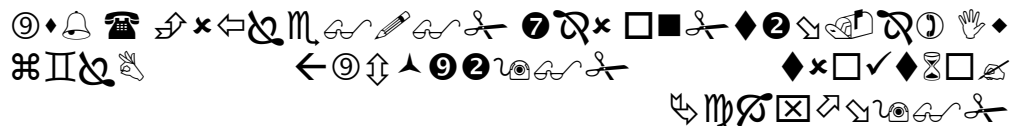
Selanjutnya, Gus Dur merujuk pada ketentuan ushul fiqh *al-hukmu yadûru ma'a 'illatihi wujûdan wa'adaman* "Hukum agama sepenuhnya tergantung kepada sebab-sebabnya, baik ada ataupun tidak adanya hukum itu sendiri." Apa yang dilakukan Gus Dur adalah usaha untuk memberikan substansi bagi *fiqh* dengan tetap berpijak pada dasar yang termaktub dalam nilai-nilai syari'ah (Wahid, 2007: 123).

Apresiasi Gus Dur terhadap HAM tidak hanya pada konsep belaka, melainkan juga pada implementasinya. Hal itu, ia buktikan melalui pembelaannya terhadap kaum minoritas dan non-Muslim

hingga kasus-kasus antar kelompok Muslim yang dipandang tidak memperoleh keadilan.

Gus Dur dengan tanpa keraguan membela Ulil Abshar Abdala, intelektual muda NU yang merupakan tokoh “Islam liberal.” Ia membela Ulil meskipun para tokoh NU sendiri mengecam sesat pemikirannya (Wahid, 2007: 143).

Kasus lain yang dalam pembelaan Gus Dur adalah Inul Daratista. Ketika Inul memperoleh berbagai kecaman dari sebagian besar tokoh Muslim, H. Roma Irama dan Majelis Ulama’ Indonesia (MUI) karena “goyang ngebor”, Gus Dur justru membela wanita lugu yang mencari rizki dari dunia seni tarik suara. Selanjutnya, pembelaan Gus Dur pada etnis China. Ia memerdekakan kaum Konfusianisme (konghuchu) yang diasumsikan bukan merupakan agama melainkan sebuah filsafat hidup. Bagi Gus Dur, negara tidak memiliki wewenang dalam menentukan agama atau bukan agama, karena yang berhak menentukan adalah pemeluknya sendiri, sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Al-Baqarah [2]: 256 :



Artinya : *tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat.*

Dalam ayat di atas, diinterpretasikan Gus Dur bahwa tidak ada peranan Negara dalam menentukan agama yang dianut masyarakat, melainkan yang ada adalah peranan masyarakat sendiri untuk menentukan mana yang benar dan mana yang palsu. Perbedaan yang ada merupakan kekayaan bangsa. Berbeda dalam pandangan Islam, wajar terjadi dalam kehidupan bermasyarakat. Sebagaimana al-Qur'an surat Ali Imran [3]: 103 yang menjelaskan bahwa perbedaan pendapat merupakan hal wajar, yang dilarang adalah pertentangan.